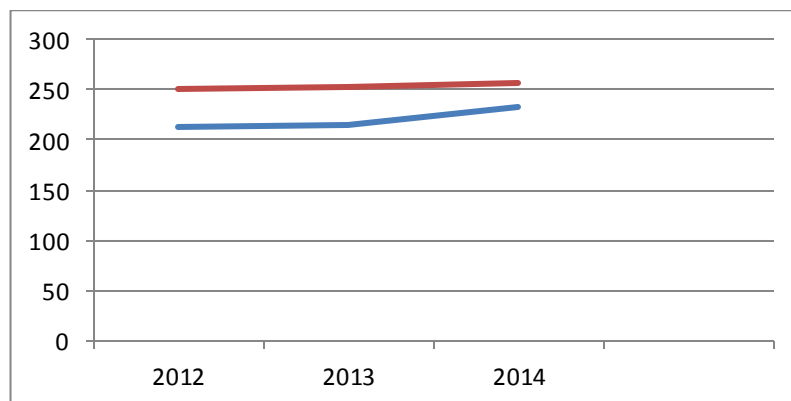


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejala pelemahan pertumbuhan industri di tanah air dimulai sejak Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengetatkan likuiditas dengan cara menaikkan suku bunga Bank Indonesia secara bertahap yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi. Langkah tersebut membuat likuiditas di perbankan berkurang dan merembet ke sendi-sendi yang lain dan susah untuk memperbaikinya. Untuk itu, saat ini pemerintah harus bertindak cepat untuk memberikan stimulus agar industri bisa terus bertumbuh, daya beli masyarakat meningkat dan harga-harga barang kebutuhan tidak melonjak. Oleh sebab itu, para pelaku industri terutama sektor ritel tengah pusing dengan kondisi ekonomi indonesia saat ini. Terutama pasca melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Berbeda dengan perusahaan manufaktur dimana likuiditasnya berada dalam keadaan yang stabil. Berikut rata-rata nilai likuiditas perusahaan manufaktur dan telekomunikasi:



Gambar 1.1

Rata-rata nilai Likuiditas Perusahaan Manufaktur dan Telekomunikasi

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur dalam keadaan yang stabil dan meningkat. Pada tahun 2012 likuiditas perusahaan manufaktur 212%, tahun 2013 sebesar 215% dan tahun 2014 sebesar

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

232% yang diambil dari situs (www.idx.com) dan data diolah kembali. Pada perusahaan telekomunikasi yang termasuk ke dalam sektor jasa di BEI dimana likuiditas tahun 2012 sampai 2014 memiliki nilai yang stabil dimana tahun 2012 sebesar 250%, tahun 2013 sebesar 253% dan tahun 2014 sebesar 257%. Maka dari itu penelitian ini meneliti pada perusahaan ritel yang diperkuat dengan fenomena bahwa wakil ketua umum Asosiasi Perusahaan Ritel Indonesia (APRINDO) mengatakan “tidak hanya sektor ritel, saat ini industri di berbagai sektor sedang mengalami krisis”. Gejala terjadinya krisis pada sektor ritel dimulai sejak awal 2014, saat itu pertumbuhan industri ritel mulai melemah (Febrina, 2015). Kondisi ini menuntut pihak perusahaan untuk dapat meningkatkan pengelolaan usahanya agar mampu bertahan dan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menjaga likuiditasnya.

Perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat salah satunya apabila ia mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih atau kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal (Munawir, 2010). Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau membayar utang-utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya secara tepat waktu disebut likuiditas. Kurangnya likuiditas dapat menghalangi atau mengurangi perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Masalah likuiditas dapat menyebabkan penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan yang lebih parah akan mengarah pada kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (Fahmi, 2014, hlm. 157).

Penelitian ini mengambil perusahaan ritel karena sektor industri ritel merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus menerus mengalami pertumbuhan. Daya tarik bagi para pengusaha ritel di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya pembangunan gerai-gerai baru di berbagai tempat. Data GRDI (Global Ritel Index) mengindikasikan pasar ritel Indonesia masih menarik bagi para peritel internasional, ini dibuktikan dengan masuknya peritel kelas dunia dalam beberapa tahun terakhir seperti IKEA (Swedia) dan Courts Asia

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Singapura) yang masuk tahun 2014, sementara Aeon Mall (Jepang) di BSD City masuk pada tahun ini (Ameidy, 2015). Perusahaan retailer yang biasanya mempunyai proporsi piutang dan persediaan yang besar akan cenderung lebih banyak menggunakan utang jangka pendek dibandingkan perusahaan lain (Hanafi M. M dan Abdul Halim, 2016, hlm. 11).

Pertumbuhan bisnis ritel di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan yang cukup besar, terutama jika dilihat jumlah populasi penduduk Indonesia yang diperkirakan pada tahun 2010 mencapai kurang lebih 220 juta jiwa (Christina Whidya, 2014). Industri ritel berbeda dengan industri yang lainnya dimana karakteristik industri ritel memiliki jumlah pembeli yang sangat besar, tetapi volume pembelian masing-masing lebih kecil. Persaingan bisnis ritel terjadi karena sifat usaha ritel yang sangat sulit untuk melakukan diferensiasi dan hambatan masuk (*entry barrier*) dalam usaha ritel sangatlah rendah. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen perusahaan untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, atau pun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan (Hery, 2016, hlm. 149). Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas.

Dalam penelitian ini *current ratio* sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini yang paling umum dan yang lebih membuktikan ketersediaan aktiva lancar dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dan mempunyai kemampuan prediksi kebangkutan yang baik. Perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu disebut perusahaan likuid, sebaliknya perusahaan yang berada dalam keadaan tidak mampu mengendalikan tingkat likuiditasnya disebut illikuid. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena aktiva lancar yang jumlahnya relatif banyak sehingga dana jangka pendek kreditur yang dipinjam dapat dipenuhi. Jika aktiva lancar rendah maka merupakan sinyal negatif bagi para kreditur untuk memberikan pinjaman dana, karena kreditur melihat risiko gagal bayar yang tinggi saat perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajibannya. Bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya keuangan perusahaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali (Fahmi, 2015, hlm. 41). Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016, hlm. 150).

Tingkat likuiditas perusahaan ritel mengalami perkembangan yang tidak stabil. Tabel 1.1 memperlihatkan keadaan tingkat likuiditas perusahaan ritel tahun 2012 sampai 2014 dimana likuiditas menggunakan rasio lancar.

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Likuiditas
Perusahaan Ritel
Periode 2012-2014

Dalam Persen (%)

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2012	2013	2014
1	Matahari Department Store Tbk	80.37	90.10	84.08
2	Hero Supermarket Tbk	68.21	162.88	117.77
3	Supra Boga Lestari Tbk	195.61	159.37	131.30
4	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	100.05	82.07	91.46
5	Catur Sentosa Adiprana Tbk	110.20	107.35	112.87
6	Aces Hardware Indonesia Tbk	585.26	397.74	508.89
7	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	342.60	162.66	53.57
8	Erajaya Swasembada Tbk	223.60	171.84	148.22
9	Global Teleshop Tbk	160.46	141.48	139.93
10	Golden Retailindo Tbk	583.02	580.72	903.69

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	Kokoh Inti Arebama Tbk	115.16	133.85	121.21
12	Mitra Adiperkasa Tbk	121.63	111.74	134.39
13	Matahari Putra Prima Tbk	233.68	137.22	141.20
14	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	266.11	246.49	278.54
15	Skybee Tbk	127.68	122.34	163.32
16	Sona Topas Tourism Industry Tbk	331.93	373.93	319.57
17	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	555.55	140.33	180.11
18	Trikomsel Tbk	152.29	169.80	258.69
Rata-rata		241.86	194	216.05

Sumber: idx.co.id (data diolah kembali)

Current ratio 200% digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian dan analisis yang lebih lanjut. Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam Fahmi (2015, hlm 66) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk memenuhi kewajiban lancar, dimana makin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik (Fahmi, 2015 hlm. 69).

Berdasarkan data pada tabel 1.1 terjadinya penurunan pada tingkat likuiditas perusahaan industri ritel, dapat dilihat rata-rata tingkat likuiditas perusahaan industri ritel periode 2012-2014. Dan masih ada perusahaan ritel yang likuiditasnya dibawah 200%. Rendahnya tingkat likuiditas perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat likuiditas perusahaan di bawah 200% ini disebabkan oleh faktor tertentu. Ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan di dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas dari suatu perusahaan yaitu aktiva lancar dan hutang jangka pendek (hutang lancar).

Sekjen Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) mengungkapkan pertumbuhan pasar ritel di tanah air agak berat karena beberapa faktor yang tak mendukung. Penyebab perlambatan usaha ritel tahun ini adalah kinerja ekonomi Indonesia yang loyo dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menyebabkan daya beli konsumen sedikit melemah sehingga mempengaruhi omzet usaha ritel yang dijelaskan pada situs (www.medanbisnisdaily.com). Ditambah dengan fenomena pada PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dimana kinerja perseroan babak belur

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akibat sejumlah kebijakan yang menyebabkan membengkaknya beban dan tergerusnya margin. Berdasarkan laporan keuangan resmi perusahaan, emiten ritel ini mencatat kerugian sebesar Rp 31,59 miliar per akhir Juni 2015. Sepanjang 2015 perseroan telah menutup 63 gerai yang dijelaskan pada situs (kabarbisnis.com).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti yang mempengaruhi perubahan pada tingkat likuiditas perusahaan ritel. Berikut gambaran yang memperlihatkan keadaan arus kas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada perusahaan ritel tahun 2012-2014

Gambar 1.2
Perkembangan Arus Kas, Penjualan dan Ukuran Perusahaan.
Perusahaan Ritel Periode 2012-2014



Sumber: idx.co.id (data diolah kembali)

Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016, hlm. 150). Maka dari itu mengapa faktor ini yang paling menunjang likuiditas perusahaan karena faktor ini yang sering digunakan untuk tujuan transaksi yaitu salah satunya untuk mendapatkan dana dan memutar modal-modal kerjanya terutama yang paling likuid dalam hal ini adalah kas. Perusahaan harus memiliki uang kas yang cukup, untuk itu perusahaan perlu mencari sumber dana yang berguna untuk kebutuhan dalam operasi, melakukan

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi, dan membayar kewajiban. Jika pada perusahaan terjadi penurunan arus kas maka menunjukkan bahwa perusahaan akan bermasalah atau harus menerapkan alternatif strategi dalam mengatasi berbagai hal yang menyangkut dengan kebutuhan jangka pendek. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya terletak pada kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas.

Menurut Sudana (2011, hlm. 10) arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, akan digunakan untuk membayar kompensasi atas dana yang digunakan perusahaan, berupa pembayaran bunga dan angsuran atas utang, pembayaran dividen atas saham, sebagian diinvestasikan kembali di perusahaan, serta untuk membayar pajak kepada pemerintah. Investor biasanya berfokus pada ukuran laba bersih atas dasar akrual. Namun, informasi tentang arus kas dapat sangat berguna dalam menilai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, dan kinerja keuangan secara keseluruhan (Kieso et al, 2008, hlm. 212).

Mengacu pada teori preferensi likuiditas Keynes merumuskan tiga motif untuk memegang uang: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi (Frederick, 2008, hlm. 195). Dari ketiga motif tersebut, motif transaksi dan berjaga-jaga merupakan alasan terbesar mengapa perusahaan memegang kas. Karena dalam menjalankan operasinya perusahaan perlu dana untuk membeli bahan baku untuk pembuatan produk, membayar pegawai dan lain-lain, dana yang diperlukan untuk tujuan ini merupakan dana yang disediakan perusahaan untuk keperluan transaksi.

Likuiditas yang baik dapat pula dipengaruhi oleh penjualan. Perkembangan pada perusahaan ritel dan komponennya dari tahun ke tahun di dalam negeri semakin marak, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan yang cukup besar, terutama jika dilihat jumlah populasi penduduk Indonesia saat sekarang ini. Hal ini mendorong permintaan pembelian konsumen yang tinggi sehingga mempengaruhi pertumbuhan penjualan pada perusahaan ritel. Peningkatan volume penjualan perusahaan akan mempengaruhi kas yang dihasilkan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo agar likuiditas tetap

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjaga. Perusahaan yang likuid juga dilihat dari persentase pertumbuhan penjualannya dari tahun ke tahun yaitu sebagai tolak ukur penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut baik atau tidak, sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka akan semakin baik likuiditas karena berhubungan dengan kelancaran persediaan perusahaan, dan besar kemungkinan bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Kemampuan produksi dipengaruhi oleh perkiraan penjualan dan penjualan dipengaruhi oleh daya beli (*purchasing power party*). Hasil penjualan dari barang yang diproduksi baik yang dibayar tunai dan kredit akan memberi pengaruh pada kas perusahaan. Apabila harga jual melebihi biaya pokok penjualan (termasuk penyusutan) untuk suatu periode perusahaan akan memperoleh keuntungan (Irham Fahmi, 2014 hlm, 32). Berarti semakin stabil penjualan maka semakin stabil juga keuntungan yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Apabila penjualan naik, sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar (Hanafi M. M dan Abdul H, 2016, hlm. 202).

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi, sehingga semakin kecil kemungkinan untuk bangkrut. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam likuiditas. Perusahaan dengan ukuran besar juga memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar serta memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar perusahaan maka aset yang didapat juga meningkat dibanding dengan perusahaan kecil sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya dapat dipenuhi. Suatu perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Beberapa bukti penelitian sebelumnya mengenai pengaruh arus kas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tingkat likuiditas. Penelitian dari Hasanuddin (2015) menunjukkan hasil faktor yang paling dominan

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpengaruh terhadap turunnya likuiditas adalah faktor kas. Penelitian lain oleh Carol Lancaster et al (1999) arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas jika rasio yang digunakan adalah *quick ratio*, namun jika menggunakan *current ratio*, arus kas mempunyai pengaruh terhadap likuiditas. Penelitian oleh Mahmoud. I. Noor et al (2012) arus kas dari aktivitas operasi yang berpengaruh terhadap likuiditas. Pada penelitian Arif Lukman Santoso menunjukkan hasil ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas perbankan. Menurut Lisa Puspitasari Sugiono dan Y. Jogi Chritiawan (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh dan perputaran modal kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap likuiditas. Penelitian oleh Rian Muharsyah (2013) tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan dan tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut artinya apabila kas naik maka akan diikuti oleh kenaikan likuiditas juga. Kas adalah yang paling likuid diantara barang lainnya, dalam artian jika perusahaan sedang membutuhkan atau memerlukan uang maka dapat langsung diambil dari kas (Irham Fahmi, 2014, hlm. 31). Data yang ditunjukkan terlihat bahwa tingkat likuiditas dengan menggunakan rasio lancar pada perusahaan ritel dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan dan perkembangan yang tidak stabil. Begitu juga dengan penjualan, semakin stabil penjualan maka semakin stabil juga keuntungan yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Apabila harga jual melebihi biaya pokok penjualan (termasuk penyusutan) untuk suatu periode perusahaan akan memperoleh keuntungan (Fahmi, 2014 hlm, 32). Berarti Jika penjualan tetap tumbuh atau penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun maka itu akan menambah kas, dan dengan penjualan yang meningkat maka memperkecil risiko adanya ketidaksanggupan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya atau memenuhi likuiditas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis tentang masalah yang dijelaskan sebelumnya. Untuk itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Arus Kas, Penjualan dan Ukuran**

Orie Restiya Hasari, 2016

PENGARUH ARUS KAS, PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perusahaan terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran arus kas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
2. Bagaimana gambaran penjualan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
3. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
4. Bagaimana gambaran likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
5. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
6. Bagaimana pengaruh penjualan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi arus kas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
2. Untuk mengetahui kondisi penjualan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
3. Untuk mengetahui kondisi ukuran perusahaan pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
4. Untuk mengetahui kondisi likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

5. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
6. Untuk mengetahui pengaruh penjualan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi untuk pengembangan kajian serta memperkaya teori terhadap tingkat likuiditas perusahaan pada umumnya. Khusus bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi baik itu oleh pribadi penulis, lembaga pendidikan maupun perusahaan-perusahaan untuk memahami variabel arus kas yang mempengaruhi tingkat likuiditas keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi khususnya untuk perusahaan ritel mengenai pengaruh arus kas terhadap likuiditas. Dan sebagai pertimbangan serta acuan perusahaan dalam pencapaian tingkat likuiditas.